

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan mempunyai makna beragam berdasarkan konteksnya. Berkaitan dengan cara hidup manusia memaknai alam dan seluruh kosmos ini melahirkan apa yang disebut kebudayaan (Yanti Heriyawati, 2016: 1). Kebudayaan terlahir dari kebiasaan yang dilakukan sekelompok masyarakat dan dilakukan secara terus menerus. Perbedaan konteks menyebabkan terlahirnya beragam kebudayaan yang masing-masing memiliki makna, simbol, dan nilai yang hadir di tengah masyarakat penyangga kebudayaan tersebut.

Kebudayaan memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah seni pertunjukan. Hal ini terbentuk secara alami di tengah masyarakat sebagai sebuah wujud kebudayaan. Seni pertunjukan merupakan wujud komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, hingga nilai-nilai dalam masyarakat. Namun tidak semua masyarakat mengerti dan memahami akan hal tersebut. Disinilah peran penelitian untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga kebudayaan yang ada melalui seni pertunjukan.

Sebagai bagian dari seni pertunjukan, tari juga berperan penting dalam kebudayaan. Tari merupakan salah satu bentuk perilaku komunikatif. Melalui komunikasi, seseorang atau sekelompok masyarakat dapat belajar mengenai nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku budaya dalam lingkungannya. Seringkali tari menjadi media yang lebih efektif dalam pengungkapan simbol perasaan atau

pikiran dibandingkan dengan bahasa verbal. Hal ini juga berkaitan dengan fungsi tari sebagai media pendidikan yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna dan nilai.

Perilaku non verbal termasuk tari merupakan bagian dari kesatuan makna. Komunikasi merupakan mekanisme penyedia antarmuka diantara individu dan kelompoknya (Hanna Judith Lynne, 1980: 4-5). Tari dikatakan sebagai media komunikasi karena terdapat bahasa yang divisualisasikan dalam bahasa tubuh. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa merupakan susunan dari huruf, fonem, dan kata yang terjalin dan mengandung sebuah makna. Hal ini sama dengan bahasa dalam tari yang merupakan tata hubungan dari bagian terkecil dari motif, frase gerak, kalimat gerak hingga pada bentuk suatu tari. Sistem komunikasi terjalin dari berbagai unsur tersebut.

Bahasa tubuh mengandung ekspresi jiwa manusia yang dapat dikatakan sebagai gaya individu dalam berekspresi. Gaya juga merujuk pada sebuah identitas atau ciri khas dari perilaku individual maupun komunal. Sebagai simbol identitas komunal, gaya merupakan representasi budaya dan komunal masyarakatnya. Identitas kultural suatu kelompok suku atau masyarakat dapat dikenali lewat unsur-unsur budaya material yang diungkapkan melalui gaya-gaya tarinya (Sumaryono, 2011: 72).

Gaya dikatakan sebagai identitas daerah tertentu, namun berbeda dengan wilayah atau daerah yang berada di pinggir kota. Tidak ada identitas mengikat yang dihasilkan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya unsur budaya lain yang masuk dan diterima sebagai bagian dari budaya mereka. Kaitannya dengan

bahasa (tari), hal ini menjadi perhatian sebab struktur bahasa yang dihasilkan akan memiliki makna berbeda dan terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk pertunjukannya. Seperti Jaranan *Sentherewe* yang secara historis merupakan identitas kesenian Jawa Timur dapat diterima di Dusun Sorogenen.

Jaranan *Sentherewe* di Dusun Sorogenen pada dasarnya merupakan seni pertunjukan yang terlahir dari budaya masyarakat Kediri Jawa Timur. Sebagai sebuah seni kerakyatan, Jaranan *Sentherewe* dapat dilakukan oleh semua orang termasuk masyarakat Dusun Sorogenen. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kesenian ini dapat lahir dan berkembang di dusun tersebut. Terlepas dari itu Jaranan *Sentherewe* sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya sebagai kesenian rakyat di Dusun Sorogenen.

Dusun Sorogenen terletak di sebelah timur Yogyakarta dan merupakan bagian dari Kabupaten Sleman. Wilayah dusun ini berdekatan dengan Bandara Internasional Adi Sutjipto Yogyakarta dan Stasiun Maguwoharjo. Sebagian besar penduduknya merupakan pendatang dengan mata pencaharian yang bermacam-macam (heterogen). Sistem sosial yang ada di dusun ini terjalin dengan baik, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin baik tingkat RT, RW, hingga Dusun.

Masyarakat Sorogenen bersifat terbuka atas budaya luar yang masuk dilingkungannya. Oleh karena itu, Jaranan *Sentherewe* yang pada dasarnya merupakan sebuah kesenian rakyat dapat diterima dan disambut baik oleh masyarakat. Bahkan kini kesenian tersebut telah menjadi milik masyarakat dusun

Sorogenen. Berbagai bentuk kegiatan masyarakat baik di tingkat dusun maupun kecamatan selalu menghadirkan kesenian ini.

Secara historis, Sorogenen merupakan dusun yang memiliki berbagai kesenian tradisi. Keadaan sosial masyarakat yang terbuka membuat dusun ini selalu mengembangkan dan menjaga setiap kesenian yang mereka miliki. Sistem kemasyarakatan dan kekerabatan sangat mempengaruhi eksistensi setiap kesenian yang ada. Pasang surut pun juga terjadi dan membuat beberapa kesenian yang telah ada pun menghilang di tengah masyarakat.

Sekitar tahun 1980 di dusun ini pernah tinggal seorang dalang terkenal bernama Ki Gondo Margono. Pengaruhnya terhadap kesenian sangat besar, terutama dalam bidang seni pertunjukan wayang orang dan ketoprak. Setelah beliau wafat kegiatan kesenian di dusun ini mengalami kemunduran dan mati, hingga akhirnya pada tahun 1995 muncul kelompok seni Jaranan *Sentherewe* yang dipimpin oleh Untung Muljono. Keberadaan kesenian ini mampu menarik minat masyarakat dusun Sorogenen kembali untuk berkesenian.

Jaranan *Sentherewe* di dusun Sorogenen pada awalnya bernama Jaranan *Sentherewe* Kembang Sore karena diperkenalkan oleh pimpinan Sanggar Tari Kembang Sore. Pimpinan sanggar tersebut bernama Untung Muljono yang merupakan seniman dari Jawa Timur. Pada awal tahun 1995, ia memperkenalkan sebuah kesenian yang disebut kesenian Jaranan *Sentherewe* yang berasal dari Tulungagung Jawa Timur.

Kesenian Jaranan *Sentherewe* ini akhirnya dapat diterima dan dikembangkan oleh masyarakat Sorogenen. Hingga pada tahun 2001 kesenian

jaranan ini tidak lagi dalam naungan Sanggar Tari Kembang Sore, namun telah berdiri sebagai suatu bentuk kesenian tradisi milik dusun Sorogenen. Kesenian tersebut berganti nama menjadi kesenian Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya. Hal ini sudah diakui oleh pejabat kecamatan setempat sebagai salah satu kesenian tradisi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

Kegiatan kelompok jaranan ini semakin rutin dan menunjukkan perkembangan. Mereka telah mampu menyajikan sebuah pertunjukan yang lengkap. Pada awalnya Untung Muljono hanya memperkenalkan wujud tarian dan iringannya, namun para anggotanya memberikan tambahan sentuhan *magis* dalam sajian pertunjukannya, yakni menambahkan *sesajen* (sesaji) dan melakukan berbagai atraksi *trance*. Secara alami kesenian ini maju dan berkembang bersama masyarakat dusun Sorogenen, sekaligus sebagai faktor pendukung keberadaannya.

Secara umum Turangga Wijaya merupakan pertunjukan yang terdiri atas beberapa unsur seni, yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, serta tata rias busana. Masing-masing unsur tersebut tidak dapat dihilangkan dalam setiap pertunjukannya. Misalnya, tidak akan bisa diadakan pertunjukan apabila musik pengiring tidak lengkap. Pertunjukan juga tidak akan berlangsung jika tidak ada penata rias dan busana untuk penari jaranan. Semua unsur tersebut memiliki simbol dan nilai dalam kesatuan bentuk Turangga Wijaya.

Properti yang digunakan oleh masing-masing penari adalah kuda-kudaan (jaranan) yang terbuat dari anyaman bambu dan *pecut*. Properti ini diadaptasi sesuai dengan daerah asalnya sehingga karakteristik Jaranan *Sentherewe* tetap dapat dipertahankan. Identitas masyarakat Sorogenen terlihat dari bagaimana

mereka membuat dan memakainya. Mereka pun umumnya belum memahami makna setiap simbol properti tersebut.

Pertunjukan Turangga Wijaya memiliki struktur penyajian yang memiliki konsep tersendiri. Pertunjukan tarinya terdiri dari bagian *sembahan*, *persiapan*, *jogedan*, *dangdutan*, *jogedan* (kedua), *perangan* dan *perang barongan*. Penonton melihat dari awal hingga akhir karena pertunjukan yang disajikan sangat dinamis baik dari segi tari maupun musiknya. Terkadang penonton menantikan bagian terakhir dari pertunjukan ini, yaitu pada adegan *ndadi* (kerasukan). Bagian ini berlangsung setelah pertunjukan tari berakhir dan sekaligus menjadi penutup.

Kesenian Turangga Wijaya seperti kesenian di Jawa pada umumnya yang identik dengan ritual sesaji. Sesaji yang dihadirkan berupa nasi putih dengan segala macam sayuran dan buah-buahan. Selain itu juga menyajikan anak ayam yang masih hidup sebagai bagian penting dari sesaji. Keseluruhan sesaji disajikan sebelum pertunjukan dimulai dan diletakkan tepat di depan para *penabuh* gamelan. Sesaji disini memiliki makna dan simbol dalam setiap pertunjukan yang patut dikaji tentang nilai-nilai kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat.

Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya merupakan tari kerakyatan yang bersumber Jaranan *Sentherewe* Jawa Timur. Bentuk gerak dalam tari ini tegas, kuat, dan dinamis. Karakter yang dimunculkan adalah ekspresi dari karakter gagah, oleh sebab itu posisi kuda-kuda (kaki *mendhak* terbuka) menjadi dominan dalam motif-motif geraknya. Penjajaran motif yang beragam menjadi karakteristik Turangga Wijaya. Setiap bagian dalam gerakannya memiliki nilai yang tidak

disadari oleh masyarakat. Sebagian geraknya memiliki makna sebagai karakter seorang laki-laki ketika berada di tengah masyarakat.

Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya adalah tari kerakyatan yang merupakan representasi simbolik dalam masyarakat. Sebagai sebuah seni pertunjukan rakyat, Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya dianalisis bagaimana keberadaannya di tengah masyarakat. Analisis penelitian berpusat pada analisis makna dan fungsi yang didalamnya terdapat analisis tekstual, simbolik, serta nilai-nilai edukatif bagi sosial budaya masyarakat Dusun Sorogenen. Hal ini dijelaskan oleh Abdul Rasyid Hasan (2015: 135) *“The existence of this local cultural product was considered as a historical proof of public’s creativity which could be utilized to increase solidarity”*.

Nilai-nilai edukatif dari kesenian Turangga Wijaya menjadi tujuan akhir yang ingin ditelaah keberadaannya. Kesenian yang terlahir di tengah masyarakat tentu saja memiliki kearifan lokal sebagai identitas karakter yang harus dipertahankan. Mengingat bahwa Dusun Sorogenen terletak dipinggir kota Yogyakarta, maka kesadaran akan identitas lokal tidak boleh disepelekan. Oleh sebab itu, kajian tentang Turangga Wijaya ini mengedepankan tentang fungsi serta kaitannya dengan nilai-nilai edukatif.

B. Identifikasi Masalah

Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya merupakan kesenian rakyat yang sampai saat ini masih ada di Dusun Sorogenen. Perkembangan kesenian ini membuktikan eksistensinya yang tetap terjaga. Namun saat ini frekuensi

pementasan mulai berkurang akibat masyarakat yang kurang menyadari makna dari seni pertunjukan tersebut. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Jaranan *Sentherewe* merupakan kesenian jaranan dari Jawa Timur namun dapat diterima dan dikembangkan sebagai milik masyarakat Dusun Sorogenen.
2. Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya mulai menurun eksistensinya karena masyarakat belum menyadari pengaruhnya terhadap sosial budaya Dusun Sorogenen.
3. Masyarakat belum memahami makna dari simbol-simbol yang ada pada Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya.
4. Masyarakat belum memahami fungsi kehadiran Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya.
5. Masyarakat Sorogenen belum menyadari nilai-nilai edukatif dalam seni pertunjukan Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi kesenian Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya?
2. Apa saja nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam kesenian Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan fungsi kesenian Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam kesenian Jaranan *Sentherewe* Turangga Wijaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan materi di bidang pendidikan seni tari, khususnya tari kerakyatan di wilayah Sleman.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai profil kesenian daerah di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.
2. Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat Sleman mengenai kesenian Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas, khususnya warga Yogyakarta akan keberadaan kesenian jaranan sebagai bentuk keragaman seni tradisi di Yogyakarta